

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mahardita Woro Palupi
SMP Mardi Rahayu Unggaran, Indonesia
maharditawp@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah sering menghadapi tantangan karena adanya perbedaan kemampuan, minat belajar, serta gaya belajar siswa di dalam kelas. Pendekatan pembelajaran yang menyamaratakan siswa seringkali kurang mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara pada lima guru Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Semarang, di mana data yang didapatkan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa, diferensiasi proses melalui penggunaan variasi metode pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan menulis, sedangkan diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan pilihan bentuk tugas kepada siswa. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun demikian, penerapan pembelajaran ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti jumlah siswa yang cukup banyak, keterbatasan waktu persiapan, serta kesulitan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran Bahasa Inggris, Strategi Pembelajaran.

Abstract: English language learning in schools often faces challenges due to differences in students' abilities, learning interests, and learning styles within the classroom. A one-size-fits-all approach to learning is often unable to accommodate this diversity. Therefore, differentiated learning is one strategy that can be implemented to tailor the learning process to the needs and characteristics of students. The purpose of this study is to analyse the application of differentiated learning in English language learning and its impact on the learning process of students. This qualitative study uses interview methods with five English teachers at the junior high school level in Semarang Regency, where the data obtained is analysed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that teachers implement differentiated learning through three main aspects, namely content differentiation, process differentiation, and product differentiation. Content differentiation is carried out by adjusting the level of difficulty of the material according to the students' abilities, process differentiation is carried out using a variety of learning methods such as discussions, presentations, and writing activities, while product differentiation is carried out by providing students with a choice of assignment types. The findings also show that differentiated learning can increase students' motivation, engagement, and active participation in English language learning. However, the implementation of this learning method still faces several obstacles, such as the large number of students, limited preparation time, and difficulties in mapping students' learning needs.

Keywords: Learning Methods, Differentiated Learning, English Language Learning, Learning Strategies.

Article History:

Received: 01-12-2025
Revised : 01-01-2026
Accepted: 01-02-2026
Online : 28-02-2026

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan berperan strategis dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mulyatno, 2022a). Dalam konteks globalisasi, sistem pendidikan perlu lebih dari sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi yang memungkinkan individu berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global (Antony Rogers, 2022), (Ismanto et al, 2024). Oleh karena itu, kualitas pendidikan sering dipandang sebagai indikator kemajuan sebuah bangsa, karena pendidikan yang berkualitas dapat berdampak positif pada peningkatan kesejahteraan, pembangunan sosial, serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lawe Payong et al, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, berbagai kebijakan pendidikan terus dikembangkan, termasuk melalui reformasi kurikulum dan inovasi model pembelajaran yang adaptif dan selaras dengan kebutuhan peserta didik (Sunarni & Karyono, 2023).

Di pendidikan nasional, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki posisi penting. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris tidak sebatas alat komunikasi global (Sahnan, 2024), juga sebagai sarana mengakses ilmu pengetahuan, teknologi, serta berbagai peluang akademik dan profesional (Ananda, 2023). Bahasa Inggris pun telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan sejak masa awal kemerdekaan agar sumber daya manusia Indonesia mampu berkompetisi dan berkontribusi nyata di tingkat global. Namun demikian, sebagaimana pembelajaran lainnya, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah juga masih menghadapi banyak tantangan, antara lain rendahnya keterlibatan dan partisipasi siswa, kesenjangan kemampuan bahasa antar siswa, serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik (Cahyaningrum et al, 2025).

Selain itu, salah satu persoalan utama dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris adalah keberagaman karakteristik siswa di dalam kelas. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan akademik, gaya belajar, motivasi, serta minat yang berbeda (Harlina & Yusuf, 2020), (Nurhaliza et al, 2024). Variasi tersebut dapat terlihat dalam gaya belajar, tingkat kesiapan belajar, kecepatan memahami materi, serta tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa. Dalam kelas yang terdiri dari puluhan siswa, keragaman ini sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran efektif yang mampu menjangkau kebutuhan belajar seluruh siswa. Pendekatan pembelajaran yang menyamaratakan siswa berpotensi mengabaikan perbedaan individu sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Mayasari, 2023) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Mayasari, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran berdiferensiasi mulai diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan yang dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar siswa (Sumartina & Antony, 2024), (Wati & Murtadlo, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik (Purwowidodo & Zaini, 2024), (Tomlinson, 2014). Melalui pendekatan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memberikan variasi dalam materi, aktivitas belajar, maupun bentuk penilaian sehingga setiap siswa mempunyai ruang dan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan potensinya.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Banyak satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif juga menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Amalia et al, 2023). Padahal, keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan dengan kemampuan guru dalam memahami profil belajar siswa serta menerapkan strategi pembelajaran tepat (Linda & Mulyatno, 2024), (Mulyatno, 2022b).

Di dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Rohi, 2023). Pada awal, guru mengidentifikasi karakteristik siswa seperti minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar untuk menyusun profil belajar mereka. Pada tahap selanjutnya, guru melakukan praktik pembelajaran diferensiasi melalui variasi konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Sementara itu, pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi yang berfokus pada proses belajar dan pemahaman setiap siswa pada pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan pendekatan deep learning melalui strategi mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning (Khasanah, 2025), (Tahir, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan dalam memahami implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta dampaknya pada

proses dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana guru menerapkan strategi diferensiasi yang dikemukakan Tomlinson dikutip (Supriani, 2024) menjelaskan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam menunjukkan keunggulan pembelajaran berdiferensiasi dalam keterlibatan dan kemampuan berbahasa siswa pada aspek berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Kurniawan, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Alammy, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Nurazizah, 2026), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Asitoh, 2025) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Supriatna, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Safar, 2026).

Bungin dikutip (Karwati, 2026) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama.

Bogdan dan Taylor dalam (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama.

Informan dalam penelitian ini adalah lima orang guru Bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki pengalaman mengajar sekitar sepuluh tahun. Para guru tersebut berasal dari sekolah negeri dan swasta di Kabupaten Semarang. Pemilihan informan penelitian berdasarkan ketentuan teknik purposive sampling (Creswell, 2023). Dalam penelitian ini, guru dipilih karena memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama dan dianggap memiliki pengalaman dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, terdapat tiga pada proses pengumpulan data dilakukan di dalam penelitian ini. Pertama adalah persiapan, yaitu peneliti menyusun panduan wawancara dan menentukan jadwal wawancara dengan para guru. Tahap kedua adalah pelaksanaan wawancara, di mana peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun. Setiap wawancara berlangsung sekitar 30–45 menit. Setiap wawancara penelitian ini direkam dengan persetujuan informan agar data yang diperoleh lebih akurat. Tahap ketiga adalah transkripsi data, yaitu menuliskan kembali hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh melalui perbandingan pada setiap jawaban dari beberapa informan untuk melihat kesamaan atau perbedaan informasi (Sugiyono, 2016).

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Mayasari, 2026).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Saepudin, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2025) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Kartika, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2022). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Arifudin, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Nita, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Supriani, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa inggris di Sekolah Menengah Pertama.

Moleong dikutip (Rosmayati, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Judijanto, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Maulana, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Nasril, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Waluyo, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tema-tema tersebut meliputi pemahaman guru tentang konsep dan jenis pembelajaran berdiferensiasi, tantangan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, serta dampak penerapan pembelajaran tersebut terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Temuan-temuan ini memberikan data lapangan terbaru tentang penenerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 1. Koding Hasil Wawancara

Kode Informan	Jenis	Tantangan	Dampak	Kutipan
Informan 1	Proses, Konten Produk	Jumlah siswa banyak waktu persiapan terbatas.	Anak bisa berkembang Anak bisa mengikuti sesuai tingkat atau level kemampuannya sendiri.	“Saya melakukan diferensiasi konten, produk dan proses. Saya membedakan untuk produk, ada yang hanya menulis (writing), ada pula yang menulis dan mempresentasikan untuk anak-anak yang lebih mampu berbicara dalam Bahasa Inggris”
Informan 2	Proses	Jumlah siswa banyak; perbedaan kemampuan; keterbatasan waktu dan media; kesiapan guru	Siswa lebih termotivasi Capaian belajar meningkat	“Dengan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa merasa diperhatikan kebutuhannya.”
Informan 3	Konten Proses Produk.	Waktu Persiapan kurang	Motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa meningkat	“Pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif karena menyesuaikan instruksi, lingkungan dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar dan minat siswa”
Informan 4	Proses Produk	Waktu Persiapan kurang	Meningkatnya minat dan motivasi siswa. Meningkatkan CP siswa	“Saya menyajikan pembelajaran yang menyenangkan bagi murid. Murid SD lebih tertarik dengan gambar visual, film atau video, jadi saya mengajar dengan media tersebut. Untuk produk, murid bisa memilih antara membuat video, rekaman atau tulisan.”
Informan 5	Konten	Keterbatasan waktu	Berpengaruh signifikan.	“Guru memberikan ruang lebih sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris”

Jenis Pembelajaran Diferensiasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Inggris menerapkan beberapa bentuk pembelajaran diferensiasi, yaitu diferensiasi proses, konten, dan produk. Ketiga bentuk diferensiasi ini digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan

kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Diferensiasi proses tergambar dari hadirnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru mengombinasikan berbagai aktivitas belajar, seperti presentasi, diskusi, maupun kegiatan menulis sehingga siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Informan pertama menjelaskan, “Pada proses pembelajaran, saya menerapkan metode presentasi dan menulis agar siswa bisa memahami materi dengan cara yang berbeda.” Selain itu, informan keempat juga menegaskan bahwa pembelajaran disesuaikan dengan minat siswa agar mereka lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar. Ia menyatakan, “Anak-anak lebih bersemangat karena belajar sesuai minat mereka.”

Selain diferensiasi proses, guru juga menerapkan diferensiasi konten dengan mengacu pada tingkat kesulitan materi yang diberikan kepada siswa. Materi pembelajaran, khususnya teks bacaan, disesuaikan dengan kemampuan siswa agar semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Informan pertama menyampaikan, “Untuk siswa yang lebih cepat saya berikan teks yang lebih panjang, sedangkan untuk siswa yang masih kesulitan saya berikan teks yang lebih sederhana supaya semua bisa mengikuti.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan kedua yang menjelaskan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat penguasaan siswa. Ia menyatakan, “Siswa yang sudah mampu diberikan teks yang agak panjang, sedangkan yang belum menguasai saya berikan teks yang lebih pendek supaya mereka lebih paham.” Sementara itu, informan kelima juga menekankan pentingnya memberi kesempatan lebih kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Ia menyatakan, “Dalam penerapan diferensiasi konten, saya memberi ruang lebih bagi peserta didik yang belum menguasai materi.”

Di sisi lain, guru juga menerapkan diferensiasi produk, yaitu memberikan pilihan kepada siswa mengenai bentuk hasil belajar yang mereka hasilkan. Bentuk produk pembelajaran dapat berupa tulisan, presentasi, atau bentuk tugas lain yang sesuai dengan kemampuan siswa. Informan ketiga menjelaskan, “Siswa diberi kesempatan untuk memilih produk yang mereka kuasai, misalnya presentasi atau menulis.” Melalui fleksibilitas pembelajaran seperti ini, siswa dapat menemukan cara belajar yang tepat dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Tantangan Pembelajaran Diferensiasi

Melalui penelitian ini, diperlihatkan juga bahwa guru Bahasa Inggris memiliki beberapa tantangan ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam proses pembelajaran di kelas. Tantangan yang paling sering muncul adalah jumlah siswa yang cukup banyak, keterbatasan waktu persiapan, serta perbedaan kemampuan siswa. Informan pertama menyatakan bahwa jumlah siswa yang banyak membuat proses diferensiasi menjadi lebih sulit dilakukan. Ia menjelaskan, “Jumlah siswa di kelas cukup banyak, sehingga cukup sulit membagi perhatian ketika melakukan diferensiasi.” Hal yang senada juga diutarakan informan keempat yang menyebutkan bahwa waktu persiapan pembelajaran sering kali terbatas. Ia mengatakan, “Jumlah siswa dan waktu persiapan yang terbatas menjadi tantangan ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.”

Selanjutnya, adanya perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Informan kedua menjelaskan bahwa di dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan yang cukup besar di antara siswa. Ia menyatakan, “Di kelas ada siswa yang sudah cukup fasih, tetapi ada juga yang masih kesulitan memahami kosakata. Selain itu juga ada keterbatasan waktu pembelajaran, media, dan kesiapan guru.” Keterbatasan

sumber daya juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran diferensiasi. Informan ketiga menjelaskan bahwa proses pemetaan kebutuhan belajar siswa serta evaluasi pembelajaran membutuhkan waktu dan sumber daya yang mumpuni. Ia menyatakan, “Saya terkendala dalam keterbatasan sumber daya serta tantangan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa dan melakukan evaluasi.” Sementara itu, informan kelima menegaskan bahwa terbatasnya waktu pelajaran menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ia menyatakan secara singkat, “Waktu menjadi kendala terbesar.” Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, para guru tetap berusaha mencari solusi agar pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Dampak Pembelajaran Diferensiasi

Walaupun terdapat berbagai tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Bahasa Inggris. Informan pertama menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa dapat berkembang dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ia menjelaskan, “Pembelajaran ini sangat berpengaruh, karena masing-masing siswa bisa berkembang dan mengikuti sesuai dengan tingkat atau level kemampuannya sendiri.” Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memperkuat motivasi belajar siswa. Informan kedua menyampaikan bahwa siswa merasa lebih diperhatikan ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Ia menyatakan, “Siswa lebih termotivasi karena merasa kebutuhannya diperhatikan, dan capaian belajar meningkat karena setiap anak belajar dengan cara yang sesuai dengan potensinya.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan ketiga yang melihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ia menjelaskan, “Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh positif yang signifikan karena menyesuaikan instruksi, lingkungan, dan penilaian dengan kebutuhan siswa. Siswa menjadi lebih termotivasi, lebih terlibat, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi.” Informan keempat juga menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran bisa menambah minat dan motivasi belajar siswa. Ia menyatakan, “Diferensiasi berdampak pada meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa, dan jika motivasi tinggi maka capaian pembelajaran siswa juga meningkat.” Sementara itu, informan kelima menambahkan bahwa pembelajaran diferensiasi membuat siswa aktif terlibat dalam dinamika belajar. Ia mengatakan, “Pembelajaran ini berpengaruh signifikan karena peserta didik menjadi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta capaian belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Pembahasan

Setiap siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas memiliki latar belakang sosial, kemampuan akademik, motivasi, serta gaya belajar yang berbeda. Keragaman tersebut membuat pendekatan pembelajaran yang menyamaratakan siswa menjadi kurang relevan dalam praktik pendidikan saat ini (Antony Rogers, 2022), (Mangunwijaya., 2020). Hal ini terutama terlihat dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menuntut penguasaan berbagai keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan (Harlina & Yusuf, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan lima guru Bahasa Inggris, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan para guru sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2014), yaitu terutama

melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dipraktikkan dengan memberikan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, guru memberikan teks bacaan dengan tingkat berbeda bagi siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Siswa yang bisa memahami materi dengan cepat diberikan teks yang lebih kompleks, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan teks yang lebih sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa guru berupaya memastikan seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan mereka.

Selain itu, diferensiasi juga diterapkan pada proses pembelajaran, yaitu melalui variasi metode dan aktivitas belajar. Guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti presentasi, diskusi, dan kegiatan menulis agar siswa bisa menangkap dan memahami materi pelajaran dengan optimal. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Temuan ini mendukung penelitian (Sumartina & Antony, 2024) dan (Wati & Murtadlo, 2021) yang menyatakan bahwa diferensiasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas belajar.

Di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa guru menerapkan diferensiasi produk, yaitu memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam menentukan bentuk hasil belajar yang mereka hasilkan. Siswa dapat memilih berbagai bentuk produk pembelajaran seperti tulisan, presentasi, atau bentuk tugas lainnya sesuai dengan kemampuan mereka. Pemberian pilihan ini dilakukan agar siswa dapat memahami pelajaran bahasa Inggris dengan cara yang paling tepat dengan metode belajar mereka. Temuan ini mendukung pandangan (Tomlinson, 2014) bahwa diferensiasi produk membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih optimal. Dan sejalan dengan penelitian (Amalia et al, 2023) yang menyebut bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, serta kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Selain meningkatkan motivasi belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memberi alternatif baru bagi siswa agar dapat belajar sesuai dengan yang mereka sukai (Sumartina & Antony, 2024), (Sumilat & Tunas, 2024). Oleh karena itu, (Nurlatifah & Munandar, 2024) menyarankan agar guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, menyenangkan, bermakna bagi peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam upaya mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan utama yang dihadapi guru yaitu siswa yang cukup banyak, keterbatasan waktu persiapan, serta kesulitan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa. Guru perlu waktu yang cukup untuk merancang dan mempersiapkan materi serta menghadirkan aktivitas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa. Keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran juga menjadi hambatan di dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas (Mulya & Antony, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Sejalan dengan (Mujiyanto et al, 2025) dan (Pawartani & Suciptaningsih, 2024) yang menyebut bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dapat

membantu guru memahami prinsip, strategi, serta praktik pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran juga dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berbagai platform digital seperti Quizizz, Kahoot, GeoGebra dan Wordwall dapat menjadi media alternatif yang dapat digunakan guru dalam menciptakan aktivitas belajar alternatif yang variatif dan interaktif (Sari & Nurani, 2021). Teknologi ini dapat membantu siswa dalam belajar dengan gaya belajar mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik (Muhlis et al, 2024), (Rani & Antony, 2025).

Implikasi penelitian ini bukan hanya terletak dalam meningkatkan kajian dan pemahaman pada efektifitas pembelajaran berdiferensiasi dalam Bahasa Inggris, namun juga memperkuat konsep diferensiasi yang dikemukakan oleh (Tomlinson, 2014) bahwa penyesuaian pembelajaran melalui diferensiasi konten, proses, dan produk dapat membantu siswa belajar dengan efektif karena mereka belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan profil belajar mereka. Secara praktis, guru Bahasa Inggris dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi tingkat kesulitan materi, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta pemberian pilihan bentuk tugas kepada siswa. Selain itu, pengembangan profesional guru dan pemanfaatan teknologi pembelajaran juga dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif di kelas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena terbatasnya jumlah informan penelitian sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru menerapkan diferensiasi melalui tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk, dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi, menggunakan variasi metode pembelajaran, serta memberikan pilihan bentuk tugas kepada siswa. Pendekatan ini dapat membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka sehingga memperkuat motivasi, keterlibatan, dan capaian belajar siswa. Namun demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti jumlah siswa yang banyak, keterbatasan waktu persiapan, serta kesulitan dalam memetakan kebutuhan belajar siswa.

Oleh karenanya, guru perlu terus mengembangkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan dan pengembangan keprofesionalan agar mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sarana, media pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi yang dapat membantu pelaksanaan pembelajaran yang lebih variatif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih luas serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Amalia et al. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Ananda. (2023). Daya Minat dalam Penggunaan Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Masyarakat Indonesia. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(2), 172–184.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Antony Rogers. (2022). The Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan.*, 22(2), 1–11.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Cahyaningrum et al. (2025). *Strategi pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Keterampilan Abad 21*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Creswell. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Harlina & Yusuf. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Ismanto et al. (2024). Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.22323>
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter

- Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Pelatihan Penyusunan Karya Ilmiah Pengabdian Dari Hasil Kuliah Kerja Nyata Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Akuntabilitas Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(2), 143–155.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khasanah. (2025). *Definisi dan Konsep Deep Learning dalam Pembelajaran. Dalam Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Tahta Media Group.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lawe Payong et al. (2024). Analisis Konten Penerapan Pendidikan Lingkungan Berdasarkan Ecosophy Arne Naess Pada Channel Youtube Romo Ndeso 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1), 172–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jips.v11i1.2024>
- Linda & Mulyatno. (2024). Pembiasaan Literasi Baca Tulis dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Pada Masa Transisi Paud-SD di SD Katolik Wijana Sejati Mojokerto. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1017–1031.
- Mangunwijaya. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Muhlis et al. (2024). Studi Implementasi Quizizz sebagai Alat Bantu Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 669–674. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.507>
- Mujianto et al. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sumber Pucung. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 943–952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2293>
- Mulya & Antony. (2025). Implementasi Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan di SMP Pius Bakti Utama Gombong. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 1–11.
- Mulyatno. (2022a). Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4099–4110. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2570>
- Mulyatno, M. (2022b). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997–7805. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya

- Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurhaliza et al. (2024). Tantangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas: Fasilitas dan Kompetensi. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3583–3592. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12549>
- Nurlatifah & Munandar. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 7–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.87>
- Pawartani & Suciptaningsih. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2181–2191.
- Purwowidodo & Zaini. (2024). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Rani & Antony. (2025). Efektifitas Penggunaan GeoGebra dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(4), 1551–1560. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3504>
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rohi. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Menyusun RPP Berdiferensiasi melalui Kegiatan Belajar Kelompok di SMP Negeri 1 Lewa dan SMP Negeri 2 Waingapu T.P 2021/2022. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.53395/jes.v7i1.446>
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Sahnan. (2024). Peran Bahasa Inggris Dalam Dunia Profesional Dan Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.61116/jiih.v2i2.457>
- Sari & Nurani. (2021). Quizizz atau Kahoot, Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(3), 78–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v1i3.87>
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Sumartina & Antony. (2024). Pengalaman Guru Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar di SD Katolik Wijana Sejati Mojokerto. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1077–1089.
- Sumilat & Tunas. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 7(1), 8362–8369. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7669>

- Sunarni & Karyono. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Tahir. (2025). *Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Kelas. Dalam Deep Learning Dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*. Tahta Media Group.
- Tomlinson. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Wati & Murtadlo. (2021). Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus di SMKN 5 Bojonegoro). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 965–980.